

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tercantum pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu menempuh jalur pendidikan. Pada Bab IV Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tertuang bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pada pendidikan dasar yaitu berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 37 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Menurut Hisbullah dan Selvi (2018) IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan berkesperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Didukung dengan pendapat Harefa dan Sarumaha (2020) menyatakan bahwa pada hakikatnya IPA adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya

Sudana dan Wesnawa (2017) memaparkan bahwa Pendidikan IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak secara alamiah. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya siswa sekolah dasar kesehariannya selalu berhadapan dengan alam yang merupakan objek dari pembelajaran IPA. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh para guru, maka hakikat pembelajaran IPA di sekolah dasar yang meliputi proses dan produk akan berhasil dicapai. Hal ini juga didukung oleh pendapat Masriani (2017) Dalam pembelajaran IPA di SD, memiliki ciri khas yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran IPA siswa harus dibiasakan untuk melaksanakan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan menarik suatu kesimpulan.

Untuk menguji konsep itu sendiri siswa diharuskan untuk memahami konsep secara utuh. Hal ini didukung oleh pendapat dari Handayani dalam Nasution (2021) Upaya dalam memahami sebuah konsep siswa diharapkan bisa menghubungkan semua konsep yang dipelajari dengan baik dan benar, termasuk konsep-konsep yang abstrak. Salah satu masalah yang sering ditemukan mengenai konsep adalah miskonsepsi. Menurut Yuliati (2017) Terdapat hubungan antara pemahaman konsep dengan miskonsepsi, pemahaman konsep pada pembelajaran IPA berupa penguasaan terhadap konsep yang sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan, tidak menyimpang dan tidak menimbulkan hipotesis lain yang dapat menimbulkan konflik kognitif. Sedangkan miskonsepsi merupakan kesalahan atau ketidaksesuaian konsep dengan pengertian ilmiah yang diterima oleh para ahli. Adapun bentuk miskonsepsi dapat berupa kesalahan konsep awal, kesalahan dalam menghubungkan berbagai konsep, dan gagasan yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan observasi siswa di kelas IV sekolah tempat peneliti melakukan uji coba penelitian, peneliti menemukan masih banyak siswa yang keliru dengan konsep gaya dan gerak. Hal ini dibuktikan ketika mereka diberikan pertanyaan langsung mengenai konsep gaya dan gerak mereka masih menjawab terbalik-balik. Hal ini didukung oleh penelitian Nasution, dkk 2021, Miskonsepsi yang terjadi pada siswa pada materi

gaya dan gerak cukup tinggi. Miskonsepsi tertinggi pada konsep gaya pegas dan miskonsepsi terendah pada konsep pengaruh gaya pada gerak benda. Didukung lagi juga dengan hasil penelitian Kulsum (2019) Miskonsepsi yang dialami siswa kelas IV SDN 4 Singotrunan Banyuwangi tahun pelajaran 2018/2019 materi gaya dan gerak pada beberapa konsep yang terdiri dari 20 soal dengan persentase miskonsepsi yang berbeda-beda. Persentase miskonsepsi tertinggi terdapat pada konsep gaya gesek sebesar 61,7% dan persentase miskonsepsi terendah pada konsep gaya otot yaitu sebesar 0%. Didik menyampaikan dalam (Nasution, 2021) Menemukan miskonsepsi dan mengetahuinya terjadi pada siswa akan membantu guru dalam mengatasi dan memperbaiki miskonsepsi yang dialami siswanya. Miskonsepsi lebih sering terjadi tanpa disadari oleh siswa yang mengalaminya sehingga jika dibiarkan akan berbahaya dan menghambat proses pembelajaran berikutnya. Menurut Yulianti (2017) Permasalahan miskonsepsi ini tidaklah mudah untuk diselesaikan. Penting dilakukan usaha melaksanakan pembelajaran yang lebih menantang dan mengajak siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang tepat.

Selain itu juga pembelajaran di kelas IV ini pun masih terbatas hanya pada buku tematik saja. Padahal dalam pembelajaran IPA siswa diharuskan untuk melaksanakan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan menarik suatu kesimpulan. Perangkat pembelajaran pendukung lainnya pun masih kurang, khususnya LKPD. Permasalahan yang telah dipaparkan menjadi data awal peneliti untuk melakukan penelitian ini. Maka dari itu, salah satu bentuk usaha mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pengembangan perangkat pembelajaran pendukung yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Menurut Kristyowati (2018) Lembar Kerja Peserta Didik adalah suatu perangkat pembelajaran baik itu media pembelajaran ataupun sumber belajar yang di dalamnya berisi suatu panduan atau materi ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap peserta didik. Nisa, dkk (2018) pun menyatakan bahwa Lembar kerja merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam pengembangan lembar kerja peserta didik banyak menggunakan berbagai macam model. Salah satunya ialah LKPD berbasis *discovery learning*. Pramono (2021) menyatakan bahwa *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran yang memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Sependapat dengan Cintia, Kristin, & Anugraheni (2018) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* menuntun siswa untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir. Jadi, disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntun siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan secara mandiri kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk apa yang diketahui dan dipahami hingga akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Berdasarkan dua pendapat di atas. *Discovery Learning* dikatakan tepat untuk diterapkan pada pengembangan LKPD Pembelajaran IPA karena sesuai dengan ciri khas nya (Masriani, 2017) bahwa siswa harus dibiasakan melaksanakan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep, dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Sesuai dengan pendapat Estuningsih (dalam Syamsu, 2020) LKPD berorientasi *discovery learning* akan memberikan pengalaman secara langsung dan pembelajaran yang bermakna karena menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang mengarahkan siswa sampai dapat menemukan konsep.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar”. Dengan harapan dapat membantu guru dalam pembelajaran dan dapat membantu siswa memahami pembelajaran IPA sesuai dengan ciri khas nya melalui proses eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan menarik suatu kesimpulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah umum penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar?”

Untuk menjawab rumusan masalah umum tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada mata pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada mata pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada mata pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada mata pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada mata pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Terkhusus pendidikan sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini memiliki manfaat praktis, diantaranya adalah :

1. Bagi Siswa

Dengan adanya lembar kerja peserta didik ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar.

2. Bagi Guru

Lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan referensi, sumber belajar, dan media evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kedepannya.

3. Bagi Sekolah

Lembar kerja peserta didik ini dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai lembar kerja peserta didik khususnya dalam pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *discovery learning* pada materi gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang inovatif